

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak pertama manusia dilahirkan bahkan sebelum bayi terlahir sudah ada interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dengan manusia lainnya, membutuhkan bantuan manusia lain untuk keberlangsungan kehidupan. Hubungan manusia tercipta melalui komunikasi. Komunikasi merupakan kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa ada komunikasi dalam kehidupan keluarga terlepas dari berbicara, berdialog dan bertukar pikiran, akibatnya akan ada masalah yang sulit dihindari dalam keluarga. Untuk mencegah dan menjaga agar hubungan keluarga tetap berjalan dengan baik maka perlu adanya komunikasi itu sendiri (Bahri 2014).

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-harinya selalu melakukan interaksi dengan manusia lain. Sesuatu yang mutlak dan bisa terjadi bagi manusia dimana kita selalu berinteraksi dengan cara berkomunikasi. Dengan demikian melakukan komunikasi seseorang dapat menyampaikan pesan ataupun informasi, bertukar ide, pengetahuan, dan lainnya secara timbal balik. Manusia dapat berkembang dan melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Dalam berbagai proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari salah satunya berkomunikasi dalam keluarga, karena sering kali keluarga mengabaikan dan tidak peduli tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga itu sendiri. Sikap kedekatan antara orang tua dan anak serta saling terbukanya setiap anggota keluarga maka proses penyampaian pesan akan membuat setiap anggota keluarga lebih memahami dan menghargai satu dengan yang lain dan akan membentuk sebuah keluarga dengan komunikasi yang baik sehingga menciptakan keluarga yang harmonis.

Orang tua di dalam kehidupan keluarga mempunyai posisi sebagai kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga, orang tua sebagai pembentuk pribadi

pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Dalam kamus besar bahasa indonesia disebut bahwa orang tua artinya ayah dan ibu kandung. Menurut singgih (1983) mengatakan bahwa orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki kehidupan bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.

Orang tua yang sibuk dan sangat jarang melakukan aktifitas bersama anak-anaknya, menjadikan anak cenderung berperilaku buruk serta menunjang anak untuk melakukan hal-hal negatif. Kurangnya perhatian orang tua juga sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dengan begitu, adanya komunikasi yang berkualitas diharapkan orang tua dan anak dapat menjalin komunikasi secara terbuka karena orang tua merupakan bagian yang sangat penting dalam masa perkembangan dan pertumbuhan anak. Hal ini dapat tercapai apabila orang tua dan anak berusaha untuk aktif dalam menjalin komunikasi, sehingga dari komunikasi tersebut diharapkan muncul keterbukaan satu sama lain dan rasa percaya antara orang tua dan anak.

Pernikahan merupakan hal yang diinginkan bagi seorang laki-laki ataupun perempuan, pernikahan adalah sebuah bentuk menyatukan dua individu kearah dan tujuan yang sama yakni kebahagiaan hingga akhir hayat. Menurut kepercayaan setiap umat manusia sunnah melakukan sebuah ikrar janji suci dalam ikatan pernikahan. Namun perlu digaris bawahi bahwa seseorang dikatakan mampu dan boleh menikah apabila sudah matang baik secara finansial, jiwa dan juga sosial.

Pernikahan sebagai jalan bagi wanita dan laki-laki untuk mewujudkan suatu keluarga atau rumah tangga, hal tersebut merupakan salah satu ibadah dalam agama islam dan merupakan sesuatu yang sakral oleh karena itu diharapkan hanya terjadi sekali seumur hidup. Pernikahan umumnya dilakukan oleh wanita dan laki-laki yang usianya cukup dewasa untuk menikah seperti adanya ketentuan batas umur dalam pasal 7 ayat UU No.1 Tahun 1974.

Pernikahan dini banyak terjadi dari dulu hingga sekarang. Mayoritas orang yang melakukan hal tersebut remaja desa yang memiliki tingkat pendidikan yang kurang. Pernikahan diusia dini dilakukan karena masyarakat masih berfikir kuno. Hal ini perlu diubah karena banyaknya faktor yang akan terjadi pada remaja-remaja dibawah umur apabila melakukan pernikahan dini. Remaja yang menikah menurut aturan dari kantor urusan agama, diperbolehkan menikah minimal diusia 17 thn. Sedangkan dari pemerintah sendiri diperbolehkan untuk menikah pada usia 21 thn. Untuk itu, seharusnya masyarakat lebih paham akan aturan yang telah Negara buat. Jadi dapat disimpulkan adanya pernikahan dini dapat menyebabkan dampak negatif pada kesehatan organ reproduksi dan tumbuh kembang anak.

UU Perkawinan dibuat pada 1974 juga mengalami pertentangan seperti pendapat dari Suteki yang dikutip Gatra (2015) pasalnya anak dikatakan sudah matang pada usia 16 tahun hanya karena sudah mengalami pubertas, akan tetapi jika dipandang dari sisi psikologisnya remaja belum dapat berfikir secara jernih dan cenderung gegabah dalam mengambil keputusan yang akan dipertanggung jawabkan nantinya sehingga standar usia tersebut dianggap sudah tidak relevan lagi. Hal ini senada dengan UU Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 menyatakan bahwa seorang individu yang belum mencapai umur 18 tahun, tidak dapat melangsungkan pernikahan.

Masalah pernikahan dini cukup besar bahkan timbul di berbagai ragam sudut dunia dengan beranegara ragam kultur masing-masing individu. Hal ini telah membuat banyaknya pandangan dari masyarakat. Dari banyaknya kejadian yang muncul disetiap daerah. Meskipun batasan-batasan umur pernikahan telah pemerintah tatapkan, namun tetap masih banyak ditemukan disejumlah wilayah yang masyarakatnya tidak menegakkan kaidah yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang Negara (Candra, 2018). Seperti halnya kasus yang sedang peneliti ambil yaitu pola komunikasi orang tua yang menikahkan anaknya diusia dini. Pernikahan tersebut terjadi karena beberapa faktor salah satunya karena desakan orang tua.

Sedangkan saat ini, realitanya masih banyak orang tua yang dengan sengaja menikahkan anaknya pada usia yang masih tergolong belum cukup umur khususnya di daerah Desa Tambaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang. Bagi sebagian besar remaja, melakukan pernikahan dini dianggap sebagai hal yang lumrah dan biasa. Banyak penelitian membuktikan bahwasanya para orang tua dan anak tidak mengetahui betul permasalahan yang akan dihadapi apabila melakukan pernikahan dini. Akan ada banyak dampak-dampak negatif yang akan dialami pasangan. Pada dasarnya orang tua hanya berfikir menikah diusia yang masih sangat muda akan meminimalisir anak agar tidak melakukan hubungan diluar pernikahan. Salah satu pengamatan yang dapat disaksikan yaitu remaja yang menikah diusia dini hanya dapat mempertahankan pernikahan beberapa tahun lalu bercerai. Hal itu tentu sangat disayangkan.

Orang tua tersebut menjelaskan bahwa jika melangsungkan pernikahan tidak perlu menunggu terlalu lama karna takut masyarakat akan menilai buruk anak-anak mereka. Oleh sebab itu orang tua tidak terlalu memikirkan dampak apa yang akan terjadi pada anak setelah pernikahan dilakukan. Orang tua yang masih erfikiran kuno akan sangat membahayakan anak muda karena mereka tidak tahu dampak ataupun akibat yang akan terjadi setelah pernikahan. Perempuan yang melakukan pernikahan di bawah umur di hadapkan oleh permasalahan dan idealnya merespon dengan baik efek emosinya dengan kata lain merespon dengan perilaku adaptif, yakni tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan yang akan berdampak positif bagi dirinya dan orang lain bukan dengan respon yang maladaptif, perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan, tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku serta tidak sesuai dengan adat istiadat yang ada dalam lingkungan masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan pada awal abad ke-20 Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall, berpendapat masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*). Maksud dari Stanley Hall tersebut dapat diketahui bahwa masa remaja merupakan masa kritis yang memerlukan

arahan, petunjuk, dan bimbingan sehingga masa remaja tersebut dapat dijadikan hal yang bersifat positif pada anak tersebut (Khalidun, 2013).

Disinilah peran orang tua dalam berkomunikasi dan menyikapi anak-anak yang telah tumbuh remaja dan ingin melakukan pernikahan diusia dini, dibutuhkan komunikasi yang baik dan bijak dalam bersikap. Pasalnya masa remaja adalah masa dimana rasa ingin tahu sesuatu pada anak cukup tinggi, jika sebagai orang tua tidak memberikan pengertian ataupun kontrol terhadap anak, anak mampu melakukan apapun karena penasaran. Dengan komunikasi yang baik akan membuat seorang anak dapat berfikir secara logis. Karena fungsi komunikasi dalam keluarga sangatlah penting pastinya, agar tidak terjadi pertengkaran, perdebatan, dan perselisihan yang berujung pada kegaduhan. Untuk mengurangi komunikasi yang tidak baik perlu adanya kesadaran satu dengan yang lain, saling bertukar ide, saling merangkul dan lainnya.

Pola komunikasi orang tua yang menikahkan anaknya diusia dini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor budaya, sosial, ekonomi, dan tradisi yang berbedadi berbagai masyarakat diseluruh dunia. Meskipun demikian ada beberapa contoh secara umum yang dapat memepengaruhi keputusan tersebut seperti faktor budaya dan tradisi, dalam beberapa budaya pernikahan usia dini dianggap sebagai norma atau tradisi yang penting. Orang tua mungkin mempercayai bahwa menikahkan anak mereka diusia yang masih muda akan memberikah kehormatan bagi keluarga dan dianggap mempertahankan nilai-nilai budaya yang dianggap penting. Mereka juga mempercayai jika menikah diusia muda akan memastikan keamanan dan masa depan bagi anak mereka. Selanjutnya ada faktor ekonomi, dimana orang tua mungkin menghadapi tekanan ekonomi yang besar dan menjadikan pernikahan anak sebagai sebuah bentuk solusi untuk mengurangi beban perekonomian dalam keluarga. Kurangnya pendidikan juga menjadi faktor orang tua memilih untuk menikahkan anaknya diusia muda karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman akan dampak negatif yang timbul setelah pernikahan, seperti resiko pada kesehatan anak yang belum cukup matang baik secara fisik ataupun

emosional. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya lebih berfikir secara terbuka akan pentingnya pendidikan bagi anak dan bahaya yang akan muncul setelah anak menikah diusia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi orang tua yang menikahkan anaknya diusia dini.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua yang menikahkan anaknya diusia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk penulis faktor apa saja yang mendorong remaja untuk melakukan pernikahan diusia dini.
2. Untuk memberikan informasi pada masyarakat umum khususnya para remaja- remaja agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan agar tidak terjadi lagi pernikahan diusia dini.
3. Sebagai bentuk refrensi bagi penelitian selanjutnya.